

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Upaya pelayanan kesehatan dasar merupakan langkah awal yang sangat penting dalam memberikan pelayanan kesehatan pada masyarakat dengan pemberian pelayanan kesehatan dasar secara cepat dan tepat, diharapkan sebagian besar masalah kesehatan masyarakat dapat teratasi. Salah satu pelayanan kesehatan dasar yang diberikan kepada masyarakat adalah pemberian imunisasi (Kemenkes RI, 2016).

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2015 menyatakan sekitar 5% kematian pada balita di Indonesia adalah akibat penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi seperti, TBC, hepatitis B, polio, difteri, pertussis, tetanus dan campak. (Kemenkes RI, 2016). Salah satu cara yang terbukti efektif untuk menekan angka kesakitan dan kematian akibat penyakit yang dapat dicegah adalah dengan melakukan imunisasi (Kemenkes RI, 2016).

Kemenkes RI menargetkan pada tahun 2014 seluruh desa atau kelurahan mencapai 100% UCI (*universal child immunization*). Atau 90% dari seluruh bayi di Desa / Kelurahan tersebut memperoleh imunisasi dasar lengkap yang terdiri dari BCG, Hepatitis B, Pentabio, polio dan campak. Oleh karena itu, program tersebut dilaksanakan oleh pemerintah.

Imunisasi yang dilakukan di sekolah SD terutama pada kelas I dan II dengan program dari puskesmas berupa imunisasi BIAS (Bulan Imunisasi Anak Sekolah) yang

dilakukan berupa imunisasi Campak pada bulan Agustus dan imunisasi DT (Difteri Tetanus) pada bulan November (Kemenkes RI, 2016).

Berdasarkan laporan cakupan desa kelurahan UCI menurut kabupaten / kota Provinsi Jawa Barat tahun 2018 untuk provinsi Jawa Barat mencapai 92,1% dengan target capaian imunisasi BIAS di Jawa Barat dan kabupaten Bandung sebanyak 95%. Program imunisasi terbukti menurunkan angka kesakitan dan kematian karena infeksi secara drastis. Namun sering ada pendapat salah tentang imunisasi yang menimbulkan keraguan dan penundaan bahkan penolakan. Padahal penundaan dan penolakan imunisasi akan membawa risiko terkena infeksi bagi anak bersangkutan dan hal ini dimungkinkan karena adanya perbedaan tingkat pendidikan ibu, status pekerjaan ibu dan dukungan dari keluarga (Dinkes Jawa Barat, 2018).

Imunisasi yang dilakukan oleh orangtua terhadap anaknya merupakan suatu perilaku. Secara umum perilaku dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya perilaku seseorang ditentukan oleh tiga faktor. *Pertama*, faktor predisposisi yang terwujud dalam pengetahuan, sikap dan persepsi. *Kedua*, faktor pendukung (*enabling factors*), seperti lingkungan fisik misalnya media informasi dan sarana kesehatan. *Ketiga*, faktor pendorong (*reinforcing factors*) yang terwujud dalam dukungan keluarga keluarga dan dukungan teman sebayanya (Lawrence Green dalam Notoatmodjo, 2016).

Pengetahuan dan sikap merupakan hal mendasar dalam pelaksanaan imunisasi yang dilakukan oleh orangtua pada anaknya. Pengetahuan akan pentingnya pemberian imunisasi dan kepedulian orangtua berupa sikap mendukung untuk pelaksanaan imunisasi terhadap anaknya menjadi salah satu faktor utama dalam pelaksanaan imunisasi. Kepedulian orangtua tersebut dilatarbelakangi oleh pengetahuan yang akhirnya orangtua tahu, mau dan mampu melaksanakan imunisasi dasar secara lengkap demi kesehatan anaknya (Azwar, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Annisa Istiqomah (2017) mengenai gambaran pengetahuan ibu tentang imunisasi campak di wilayah posyandu Sedap Malam Desa Tanimulya Wilayah kerja Puskesmas Cimoreme Kabupaten Bandung Barat didapatkan hasil bahwa pengetahuan ibu mengenai imunisasi campak banyak dengan pengetahuan kurang (57,7%).

Penelitian ini dilakukan pada orangtua anak usia sekolah untuk usia 7-8 tahun (anak kelas I dan II), karena dalam pelaksanaan BIAS diperlukan adanya izin dari orangtua. Sehingga apabila orangtua tahu mengenai pentingnya dilakukan imunisasi BIAS dan peduli akan pencegahan dari penyakit campak dan difteri serta tetanus maka orangtua akan berusaha supaya anaknya sekolah pada saat dilakukan imunisasi BIAS.

Studi pendahuluan yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Pacet Kabupaten Bandung didapatkan bahwa cakupan imunisasi dasar untuk tahun 2017 sebesar 86,20% dan pada tahun 2018 sebesar 91,39%. Untuk cakupan imunisasi BIAS (Bulan Imunisasi Anak Sekolah) pada tahun 2018 di Wilayah kerja Puskesmas Pacet didapatkan cakupan yang terendah yaitu di MI Al-Munawaroh sebesar 84%. Menurut pemaparan bidan desa Puskesmas Pacet Kabupaten Bandung dikatakan bahwa rendahnya cakupan tersebut dikarenakan ketidaktahuan orangtua tentang pentingnya pemberian imunisasi campak dan DT.

Hasil wawancara terhadap kepala sekolah didapatkan bahwa rata-rata anak yang terkena campak karena pada saat imunisasi BIAS tidak dilakukan imunisasi hal ini terbukti pada tahun 2018, ada 18 orang anak terkena campak dan karena ketidaktahuan orangtua tentang pentingnya imunisasi BIAS sehingga tidak dilakukan imunisasi campak. Menurut kepala sekolah sampai sekarang belum ada yang mengalami masalah KIP (Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi) Wawancara terhadap 5 orangtua yang tidak melakukan imunisasi BIAS didapatkan hasil bahwa 4 orang mengatakan tidak tahu mengenai

imunisasi BIAS, 1 orang mengatakan tahu mengenai imunisasi BIAS. Dan dari 5 orang tersebut, 3 orang mengatakan merasa anaknya tidak perlu dilakukan imunisasi.

Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Munawaroh yang beralamat di kampung Sukasari Mekarjaya Pacet Kabupaten Bandung dengan jumlah kelas sebanyak 6 kelas dan jumlah siswa sebanyak 185 siswa. Mayoritas siswa yang berada di sekolah tersebut dalam kategori prasejahtera dengan pencaharian orangtua rata-rata sebagai buruh tani. Dalam kegiatan belajar mengajar tidak ada pungutan biaya apapun karena sekolah bekerja sama dengan Yayasan Rumah Yatim dalam pembiayaan sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis ingin melakukan penelitian mengenai “Gambaran pengetahuan dan sikap orangtua tentang pelaksanaan BIAS (Bulan Imunisasi Anak Sekolah) di MI Al-Munawaroh Pacet Kabupaten Bandung tahun 2019”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Penelitian ini rumusan masalahnya yaitu: bagaimana gambaran pengetahuan dan sikap orangtua tentang pelaksanaan BIAS (Bulan Imunisasi Anak Sekolah) di MI Al-Munawaroh Pacet Kabupaten Bandung tahun 2019.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan sikap orangtua tentang pelaksanaan BIAS (Bulan Imunisasi Anak Sekolah) di MI Al-Munawaroh Pacet Kabupaten Bandung tahun 2019.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan orangtua tentang pelaksanaan BIAS (Bulan Imunisasi Anak Sekolah) di MI Al-Munawaroh Pacet Kabupaten Bandung tahun 2019.
2. Untuk mengetahui gambaran sikap orangtua tentang pelaksanaan BIAS (Bulan Imunisasi Anak Sekolah) di MI Al-Munawaroh Pacet Kabupaten Bandung tahun 2019.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Bagi Tempat Penelitian**

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar untuk menentukan kebijakan dalam meningkatkan derajat kesehatan anak dilingkungan Puskesmas Pacet.

### **1.4.2 Bagi Peneliti**

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan tentang ilmu kebidanan sehingga dapat dijadikan bekal untuk diterapkan di lapangan kerja.

### **1.4.3 Bagi Instansi Pendidikan**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan dokumen dan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terhadap pelaksanaan BIAS.